

**Peran *Fraud Triangle: Pressure, Opportunity, dan Rationalization* dalam Mendorong
Terjadinya *Earnings Management***

Gardina Aulin Nuha

Universitas Muhammadiyah Jember
gardina@unmuhjember.ac.id

Yulinartati

Universitas Muhammadiyah Jember
yulinartati@unmuhjember.ac.id

M. Mufti Yudha Firmansyah

Universitas Muhammadiyah Jember

M. Alfian Faruqi

Universitas Muhammadiyah Jember

Abstract:

This study aims to analyze the effect of the Fraud Triangle elements, namely pressure, opportunity, and rationalization, on earnings management practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) during the 2021–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 18 companies with a total of 72 observations. Earnings management was measured using discretionary accruals based on the Modified Jones Model. The results indicate that the pressure element has a significant effect on earnings management, particularly through asset change (ACHANGE), which has a significant negative effect, and Return on Assets (ROA), which has a significant positive effect. Meanwhile, opportunity proxied by institutional ownership and rationalization proxied by auditor change do not have a significant effect on earnings management. These findings suggest that financial performance pressure is the dominant factor driving earnings management practices in sharia-based manufacturing companies.

Keywords: *Fraud Triangle, Earnings Management, Pressure, Opportunity, Rationalization, ISSI.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen Fraud Triangle yang terdiri dari pressure, opportunity, dan rationalization terhadap praktik earnings management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 18 perusahaan dengan total 72 observasi. Earnings management diukur menggunakan discretionary accruals dengan Modified Jones Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen pressure berpengaruh terhadap earnings management, khususnya pada proksi perubahan aset (ACHANGE) yang berpengaruh negatif signifikan dan Return on Assets (ROA) yang berpengaruh positif signifikan. Sementara itu, opportunity yang diproksikan dengan

kepemilikan institusional serta rationalization yang diproksikan dengan perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan kinerja keuangan menjadi faktor dominan dalam mendorong praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur berbasis syariah.

Kata kunci: Fraud Triangle, Earnings Management, Pressure, Opportunity, Rationalization, ISSI.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Earnings management adalah praktik manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk mencapai target tertentu, yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan merusak kepercayaan pemangku kepentingan. Teori *Fraud Triangle* yang mencakup *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* menjadi kerangka analitis penting dalam menjelaskan mengapa manajer terdorong melakukan manajemen laba (Cressey, 1953). Penelitian terbaru mendukung hubungan ini. Studi oleh Narsa, Afifa, & Wardhaningrum (2023) menunjukkan bahwa rasio hutang (leverage) sebagai proxy *pressure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia, sementara *auditor changes* (independen) berhubungan negatif menggunakan model Beneish M-Score yang dimodifikasi.

Di sisi lain, Ningsih (2022) menemukan dalam konteks manufaktur BEI bahwa *external pressure* (diukur lewat DER dan ROA) dan *ineffective monitoring* (sebagai *opportunity*) berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, sedangkan rasionalisasi (proxy Dividend Payout Ratio) tidak berpengaruh. Selanjutnya, penelitian Sitanggang, Pane, & Sari (2025) pada sub-sektor farmasi manufaktur BEI (2021–2023) juga mengonfirmasi bahwa *pressure* dan *opportunity* signifikan mendorong earnings management, meskipun *rationalization* tidak terbukti berpengaruh. Selain itu, studi lain terkait *Fraud Triangle* dalam konteks kecurangan laporan keuangan juga penting sebagai referensi tambahan. Misalnya, Rahmawati & Islamiyati (2024) mengkaji pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *change in auditor* terhadap fraud di perusahaan manufaktur BEI. Studi yang lebih luas juga dilakukan pada BUMN non-keuangan, di mana *fraud triangle* terbukti sebagai faktor penting dalam *financial reporting fraud* melalui penggunaan model M-Score.

Berdasarkan temuan-temuan ini, maka tim peneliti tergelitik untuk menguji peran ketiga komponen *Fraud Triangle* (*Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*) pada praktik *earnings management* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi sangat relevan. Hal ini tidak hanya menambah literatur empiris yang mengaitkan *fraud triangle* dengan *earnings management* di Indonesia, tetapi juga menyajikan implikasi penting bagi tata kelola perusahaan, khususnya di perusahaan syariah yang diharapkan memiliki integritas pelaporan keuangan tinggi.

2. Rumusan Masalah

Berikut ini merupakan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini,

1. Apakah *pressure* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI?
2. Apakah *opportunity* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur ISSI?
3. Apakah *rationalization* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur ISSI?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola sumber daya atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam praktiknya, sering terjadi konflik kepentingan karena agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, yang dikenal sebagai masalah keagenan. Masalah keagenan ini yang memicu dilakukannya manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam mengintervensi laba dengan tujuan tertentu (Nuha, 2016). Peluang tersebut muncul dari standar akuntansi keuangan, dalam hal manajemen laba tidak keluar dari lingkup standar akuntansi keuangan dan dianggap sebagai hal yang diperbolehkan (Schipper, 1989). Manajemen laba adalah intervensi manajer terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan tertentu, seperti memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Fischer & Rosenzweig (1995) melihat manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (atau menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (atau penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Fraud Triangle merupakan teori klasik menjelaskan kondisi yang memicu terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam organisasi (Cressey, 1953). Teori ini menyatakan bahwa tindakan kecurangan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan muncul ketika tiga elemen utama hadir secara bersamaan, yaitu Pressure (tekanan), Opportunity (kesempatan), dan Rationalization (rasionalisasi) (Cressey, 1953). Ketiga elemen ini membentuk kerangka analisis yang efektif untuk memahami perilaku manipulatif, termasuk earnings management atau praktik pengelolaan laba yang mendekati batas manipulasi legal.

1. *Pressure* (Tekanan)

Pressure adalah kondisi di mana individu menghadapi kebutuhan atau target yang sulit dicapai melalui cara normal. Tekanan ini bisa berasal dari berbagai sumber, misalnya: target kinerja perusahaan, harapan investor, tuntutan bonus atau insentif manajerial, atau kondisi finansial perusahaan yang menekan. Tekanan ini mendorong manajer untuk mengambil jalan pintas, termasuk memanipulasi laporan keuangan. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa *pressure* sering menjadi faktor dominan dalam memicu praktik *earnings management*. Misalnya, Reskino & Bilkis (2022) menemukan bahwa *pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity adalah situasi atau kondisi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan tanpa risiko terdeteksi. Biasanya, *opportunity* muncul karena kelemahan sistem pengendalian internal, lemahnya pengawasan manajemen atau auditor, serta prosedur akuntansi yang longgar. Dalam konteks manajemen laba, kesempatan ini bisa berupa fleksibilitas kebijakan akuntansi atau pengendalian internal yang tidak efektif. Tiffani dan Marfuah (2021) menunjukkan bahwa *effective monitoring*, sebagai indikator *opportunity*, berpengaruh negatif terhadap terjadinya *fraud*, sehingga semakin rendah pengawasan, semakin besar kemungkinan manipulasi.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization adalah pembenaran internal yang dilakukan oleh pelaku kecurangan agar tindakan manipulatif terasa “wajar” atau dapat diterima secara moral. Individu yang melakukan kecurangan sering menilai bahwa perilaku tersebut sah karena alasan tertentu, misalnya untuk memenuhi target perusahaan, melindungi karyawan, atau karena merasa diremehkan. Penelitian Ramadhaniar (2023) menunjukkan bahwa *rationalization* berperan signifikan dalam mendorong praktik *earnings management*, yang berarti pembenaran internal sangat memengaruhi keputusan manajer untuk memanipulasi laba.

Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik mendorong manajemen menampilkan kinerja laba yang baik demi kepentingan pribadi. Dalam *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953), *pressure* merupakan dorongan utama terjadinya manipulasi laporan keuangan, seperti tekanan target laba, kebutuhan memenuhi ekspektasi investor, dan tekanan keuangan perusahaan. Tekanan tersebut dapat mendorong manajemen melakukan *earnings management* untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan. Penelitian Skousen et al. (2009) serta Narsa et al. (2023) menunjukkan bahwa tekanan finansial berkaitan dengan praktik manipulasi laporan keuangan dan *earnings management*.

H1: *Pressure* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Dalam perspektif *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), asimetri informasi memberi ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik. *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953) menjelaskan bahwa *opportunity* muncul ketika pengendalian internal dan pengawasan perusahaan lemah, sehingga memungkinkan manipulasi pelaporan laba tanpa mudah terdeteksi. Kondisi ini dapat meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan *earnings management*. Penelitian Dechow et al. (1996) dan Persons (1995) menunjukkan bahwa lemahnya mekanisme pengawasan berkaitan dengan meningkatnya praktik manipulasi laporan keuangan.

H2: *Opportunity* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Menurut *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953), *rationalization* merupakan pembenaran individu atas tindakan manipulatif sehingga dianggap wajar atau dapat diterima. Dalam konteks *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), manajemen dapat merasionalisasi *earnings management* sebagai strategi mempertahankan stabilitas perusahaan atau memenuhi ekspektasi investor. Penelitian Dorminey et al. (2012) serta Spathis (2002) menegaskan bahwa rasionalisasi menjadi faktor penting yang mendukung terjadinya manipulasi laporan keuangan.

H3: *Rationalization* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data yang diambil tersebut adalah berupa laporan tahunan (*Annual Report*). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI (Indonesia Sharia Stock Index) tahun 2022-2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel non probabilitas dengan pola pengambilan sampel yang dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI selama periode penelitian
- 2) Perusahaan yang berturut-turut terdaftar di ISSI selama periode penelitian

- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan.
- 4) Tidak mengalami likuidasi atau penggabungan selama periode penelitian.
- 5) Data tersedia lengkap

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Variabel Independen (X): Fraud Triangle

a) Tekanan (Pressure)

Tekanan menggambarkan kondisi yang mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Variabel ini diproksikan dengan:

- 1) Financial Stability (ACHANGE): perubahan total aset yang menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan.
- 2) External Pressure (Leverage): tingkat utang yang mencerminkan tekanan dari pihak kreditur.
- 3) Personal Financial Need (OSHIP): kepemilikan saham oleh manajemen yang dapat meningkatkan kebutuhan finansial pribadi.
- 4) Financial Target (ROA): target kinerja yang diukur melalui profitabilitas perusahaan.

b) Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan muncul ketika pengawasan internal lemah sehingga memungkinkan terjadinya manipulasi. Proksinya adalah Kepemilikan Institusional: menggambarkan tingkat kontrol eksternal dari investor institusi.

c) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menggambarkan cara manajemen membenarkan tindakan manipulatif. Variabel ini diukur menggunakan Pergantian Auditor: indikasi potensi pencarian auditor yang lebih permisif atau upaya menghindari deteksi manipulasi.

2. Variabel Dependen (Y): *Earnings management* (Manajemen laba)

Diukur menggunakan *discretionary accruals* untuk menangkap tingkat manipulasi laba. Discretionary accrual dihitung dengan model modified Jones.

4.2 Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Tujuannya adalah memberikan gambaran umum mengenai distribusi data dan kondisi perusahaan selama periode penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Uji asumsi yang digunakan meliputi: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

3. Uji Kelayakan Model

Digunakan untuk menilai apakah model regresi layak digunakan yaitu uji F dan uji koefisien determinasi (R^2)

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Metode ini bertujuan untuk mengestimasi nilai variabel terikat berdasarkan variasi yang terjadi pada variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model (16). Penelitian ini menguji pengaruh beberapa variabel independen (*Pressure, Opportunity, Rationalization*) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Persamaan model:

$$EM = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 OSHIP + \beta_4 ROA + \beta_5 INST + \beta_6 AUDCHANGE + \varepsilon$$

Keterangan variabel:

EM = Earnings Management
ACHANGE = Financial Stability

LEV	= External Pressure
OSHIP	= Personal Financial Need
ROA	= Financial Target
INST	= Kepemilikan Institusional
AUDCHANGE	= Pergantian Auditor
α	= konstanta
β	= koefisien regresi
ϵ	= error term

5. Uji t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pada penelitian ini, uji t diterapkan untuk menilai apakah *fraud triangle* yang diukur dengan perubahan aset, leverage, kepemilikan saham manajemen, ROA, kepemilikan institusional, dan perubahan auditor berpengaruh terhadap manajemen laba (DAC). Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien regresi suatu variabel independen dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, atau melalui interpretasi nilai signifikansi (p -value), pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (16).

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan.
- 2) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

1. *Pressure* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Hipotesis 1 *Pressure* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Pengukuran pada variabel *Pressure* menggunakan empat proksi yaitu *Achange*, *Leverage*, *Oship*, dan *ROA*. Adapun hasil pengujian adalah pada tabel berikut ini:

Tabel 5.9 Hasil Uji Hipotesis 1

Variabel	t	Signifikansi	Hasil
----------	---	--------------	-------

ACHANGE	-2,816	0,006	Berpengaruh signifikan
LEVERAGE	-1,782	0,079	Tidak berpengaruh signifikan
OSHIP	0,052	0,958	Tidak berpengaruh signifikan
ROA	9,387	0,000	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari keempat proksi dua diantaranya menghasilkan pengaruh signifikan yaitu ACHANGE (Perubahan Aset) dengan nilai t -2,816 dan bersifat negative, dengan nilai signifikansi adalah $0,006 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Pressure* dengan proksi perubahan aset memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Selanjutnya proksi ROA menghasilkan nilai t 9,387 dan bersifat positif, dengan nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Pressure* dengan proksi ROA memiliki hubungan positif signifikan dengan manajemen laba. Sedangkan dua proksi lainnya yaitu *leverage* dan kepemilikan manajemen (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dengan pengukuran Achange dan ROA.

2. Opportunity dalam Fraud Triangle berpengaruh terhadap praktik earnings management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Hipotesis 2 *Opportunity* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Pengukuran pada variabel *Opportunity* menggunakan kepemilikan institusional. Adapun hasil pengujian adalah pada tabel berikut ini:

Tabel 5.10 Hasil Uji Hipotesis 2

Variabel	t	Signifikansi	Hasil
INST	0,495	0,622	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa INST dengan nilai t 0,495 bersifat positif dengan nilai signifikansi adalah $0,622 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Opportunity* dengan proksi kepemilikan institusional memiliki hubungan positif tidak signifikan dengan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak.

3. Rationalization dalam Fraud Triangle berpengaruh terhadap praktik earnings management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Hipotesis 3 *Rationalization* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Pengukuran pada variabel *Rationalization* menggunakan perubahan auditor (AUDCHANGE). Adapun hasil pengujian adalah pada tabel berikut ini:

Tabel 5.11 Hasil Uji Hipotesis 3

Variabel	t	Signifikansi	Hasil
AUDCHANGE	-0,041	0,967	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa AUDCHANGE dengan nilai t -0,041 bersifat negatif dengan nilai signifikansi adalah $0,967 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Rationalization* dengan proksi perubahan audit memiliki hubungan negatif tidak signifikan dengan manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

PEMBAHASAN HASIL

1. Pressure dalam Fraud Triangle berpengaruh terhadap praktik earnings management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Manajemen laba (*earnings management*) dalam kajian akuntansi dan keuangan terutama dipahami melalui lensa teori keagenan (*agency theory*), yang menjadi kerangka teoretik utama pada penelitian ini. Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik/perusahaan) dan agen (manajemen) yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan ini sering terjadi ketidaksamaan informasi dan perbedaan tujuan, sehingga manajemen terkadang bertindak secara oportunistik untuk lebih memprioritaskan kepentingan pribadi atau pencapaian target tertentu dibandingkan dengan kepentingan prinsipal. Ketidakseimbangan ini menghasilkan potensi perilaku yang dikenal sebagai manajemen laba, yaitu tindakan manajer dalam memilih atau memanipulasi pelaporan laba demi memaksimalkan kesejahteraan pribadi atau memenuhi ekspektasi pihak eksternal (*agency conflict and asymmetric information*).

Teori keagenan secara konseptual konsisten dengan pandangan bahwa manajemen laba dapat dipicu oleh konflik kepentingan serta insentif untuk memperbaiki citra kinerja laporan keuangan, baik untuk mendapatkan kompensasi lebih tinggi, memuaskan ekspektasi pasar modal, atau menghindari tekanan negatif dari stakeholder. Penelitian literatur juga menunjukkan bahwa teori ini merupakan dasar penjelasan utama perilaku manajerial yang terkait dengan pilihan kebijakan akuntansi yang bersifat opportunistik dan mempengaruhi nilai laba yang dilaporkan (*discretionary accruals*).

Dalam konteks risiko kecurangan laporan keuangan, pendekatan teori keagenan sering diperluas dengan konsep *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). *Fraud Triangle* menjelaskan bahwa *fraud* atau perilaku manipulatif cenderung muncul dari tiga kondisi utama yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Tekanan di sini merujuk pada kondisi manajerial yang merasa terdorong untuk melakukan manipulasi demi mencapai target tertentu atau memenuhi kebutuhan internal & eksternal perusahaan. Dalam praktiknya, tekanan tersebut dapat dimanifestasikan melalui kondisi keuangan yang menekan manajemen seperti perubahan aset, profitabilitas yang diharapkan (ROA), leverage, atau bahkan kepemilikan manajemen sendiri. *Fraud Triangle* telah banyak digunakan dalam kajian empiris untuk menghubungkan faktor-faktor tekanan ini dengan praktik *earnings management* dalam laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian pada Hipotesis 1 mengungkapkan bahwa dari empat proksi *pressure* yang diuji, Perubahan Aset (ACHANGE) dan Return on Assets (ROA) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik *earnings management*. Secara statistik, proksi ACHANGE menunjukkan bahwa perubahan aset berhubungan negatif signifikan dengan *earnings management*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar perubahan aset yang terjadi, tekanan untuk melakukan manipulasi laba cenderung lebih rendah. Interpretasi negatif ini dapat dijelaskan bahwa ketika kondisi perusahaan mengalami variasi aset yang signifikan, transparansi dan ketidakpastian yang tinggi justru membuat upaya manipulasi laba menjadi lebih sulit atau lebih terpantau secara publik dan audit, sehingga tekanan untuk opportunistik berkurang.

Sementara itu, proksi ROA menunjukkan hubungan *positif* signifikan, hal ini berarti semakin tinggi tekanan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja profitabilitas (ROA), semakin besar insentif atau tekanan bagi manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba demi memenuhi ekspektasi *stakeholders*. Temuan ini sejalan dengan konsep teori keagenan bahwa target laba yang tinggi dapat menciptakan konflik kepentingan dan mendorong manajer mengambil tindakan oportunistik terhadap pelaporan laba agar terlihat sesuai dengan tujuan manajemen maupun harapan investor.

Proksi tekanan lainnya seperti leverage dan kepemilikan manajemen (*ownership/OSHIP*) dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2022) serta Narsa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa leverage tidak selalu menjadi faktor pendorong *earnings management*. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan dengan tingkat utang tinggi umumnya berada dalam pengawasan lebih ketat dari kreditur dan auditor sehingga ruang manipulasi laba menjadi terbatas. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Putri dan Nasir (2020) serta González dan García-Meca (2014) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan tertentu tidak selalu meningkatkan manajemen laba karena adanya mekanisme monitoring yang lebih efektif.

Temuan empiris ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian oleh Handayani et al. (2023) dalam jurnal *Heliyon* yang menggunakan kombinasi *fraud triangle* dan modifikasi M-score untuk mendeteksi *earnings management* pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa aset dan rasio leverage memiliki hubungan dengan praktik *earnings management*, meskipun ROA dalam studi tersebut tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan *earnings management*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan financial ratios memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku pelaporan laba, meskipun arah dan tingkat pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada model pengukuran dan konteks sampel yang diteliti.

Begitu pula penelitian lain yang menghubungkan dimensi *pressure* dari *Fraud Triangle* dengan praktik *earnings management* menunjukkan bahwa tekanan internal seperti kebutuhan untuk mencapai target kinerja dan tekanan finansial dapat menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Penelitian Reskino & Bilkis (2022) juga

melaporkan bahwa dari tiga elemen Fraud Triangle, *pressure* merupakan salah satu yang berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan manipulatif yang diproksikan dengan *earning management* dalam perusahaan yang tercatat di BEI.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman teoritis bahwa tekanan atau *pressure* dalam fraud triangle terutama yang berhubungan dengan pencapaian kinerja aset dan profitabilitas berkontribusi signifikan terhadap praktik *earnings management*. Tekanan-tekanan finansial dapat memicu konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dan mendorong manajemen mengambil tindakan strategis dalam pelaporan laba demi mengoptimalkan persepsi kinerja perusahaan.

2. Opportunity dalam Fraud Triangle berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Opportunity* dalam Fraud Triangle berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Secara konseptual, praktik manajemen laba tidak terlepas dari kerangka teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hubungan tersebut, muncul potensi konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik. Kondisi ini membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik, termasuk melakukan manipulasi laba demi kepentingan tertentu (Jansen dan Meckling, 1976).

Dalam perspektif *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953), tindakan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan (*pressure*), tetapi juga oleh adanya kesempatan (*opportunity*). *Opportunity* merujuk pada kondisi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan karena lemahnya sistem pengendalian internal atau tidak efektifnya mekanisme pengawasan. Dalam konteks tata kelola perusahaan, salah satu indikator yang sering digunakan untuk merepresentasikan *opportunity* adalah kepemilikan institusional, karena kepemilikan oleh institusi diyakini mampu meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen.

Secara teoritis, semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin kuat mekanisme pengawasan terhadap tindakan manajerial. Investor institusional dianggap memiliki sumber daya, keahlian, serta kepentingan ekonomi yang lebih besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat menekan praktik *earnings management*. Dengan demikian, kepemilikan institusional sering diposisikan sebagai mekanisme *good corporate governance* yang mampu memperkecil kesempatan manajemen untuk bertindak oportunistik.

Namun, hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap praktik *earnings management*. Dengan demikian, Hipotesis 2 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI, kepemilikan institusional belum mampu secara signifikan memengaruhi praktik manajemen laba. Secara interpretatif, terdapat kemungkinan bahwa keberadaan investor institusional tidak secara aktif melakukan fungsi monitoring yang efektif terhadap kebijakan akuntansi perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi tidak selalu identik dengan keterlibatan aktif dalam pengawasan, terutama jika investor institusional tersebut bersifat pasif atau hanya berorientasi pada investasi jangka pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri dan Nasir (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keberadaan institusi sebagai pemegang saham belum tentu efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen. Demikian pula, penelitian oleh Alzoubi (2018) yang dipublikasikan dalam *International Journal of Law and Management* menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola tertentu, termasuk kepemilikan institusional, tidak selalu konsisten dalam menekan praktik *earnings management* karena efektivitasnya sangat bergantung pada karakteristik institusi dan struktur kepemilikan perusahaan. Selain itu, penelitian oleh González dan García-Meca (2014) dalam *Journal of Business Research* menemukan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh tingkat perlindungan investor serta kualitas tata kelola di masing-masing negara. Dalam beberapa kasus, investor institusional

justru bersikap toleran terhadap praktik manajemen laba selama tidak merugikan nilai investasi jangka pendek mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa elemen *opportunity* dalam *Fraud Triangle* yang diprosikan melalui kepemilikan institusional belum mampu menjelaskan variasi praktik earnings management pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI. Secara teoretis, meskipun *opportunity* merupakan salah satu elemen penting dalam *Fraud Triangle*, keberadaannya tidak selalu berdampak langsung terhadap tindakan manipulatif apabila mekanisme pengawasan berjalan relatif stabil atau jika struktur kepemilikan tidak mendorong monitoring yang aktif. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengukuran *opportunity* mungkin perlu dikombinasikan dengan indikator lain seperti efektivitas dewan komisaris independen, kualitas audit eksternal, atau keberadaan komite audit untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesempatan terjadinya praktik earnings management.

4. *Rationalization* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Rationalization* dalam *Fraud Triangle* berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Secara konseptual, praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang menekankan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen akibat asimetri informasi (Jansen dan Meckling, 1976). Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki ruang diskresi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga memungkinkan munculnya perilaku oportunistik. Namun, perilaku tersebut tidak hanya dipicu oleh tekanan (*pressure*) dan kesempatan (*opportunity*), melainkan juga oleh proses pembenaran internal atau *rationalization*.

Dalam kerangka *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953), *rationalization* merupakan elemen yang menjelaskan bagaimana pelaku membenarkan tindakannya agar selaras dengan nilai moral atau keyakinan pribadinya. Dalam konteks pelaporan keuangan, rasionalisasi terjadi ketika manajemen meyakini bahwa manipulasi laba adalah tindakan yang “dapat diterima”, misalnya untuk menyelamatkan perusahaan, menjaga stabilitas harga saham, atau melindungi reputasi manajemen. Karena *rationalization* bersifat psikologis dan sulit diukur secara langsung, penelitian empiris umumnya menggunakan proksi tertentu, salah satunya

adalah perubahan auditor (auditor change/AUDCHANGE). Perubahan auditor sering diasosiasikan dengan upaya manajemen untuk mengurangi tingkat pengawasan atau mencari auditor yang lebih permisif terhadap kebijakan akuntansi tertentu.

Namun, hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel AUDCHANGE menunjukkan bahwa perubahan auditor berhubungan negatif namun tidak signifikan terhadap praktik *earnings management*. Dengan demikian, Hipotesis 3 dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI, perubahan auditor tidak berkaitan secara signifikan dengan praktik manajemen laba. Secara interpretatif, terdapat beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, perubahan auditor dalam perusahaan publik di Indonesia sering kali dilakukan karena kewajiban rotasi auditor sesuai regulasi, bukan karena motivasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak selalu mencerminkan adanya upaya rasionalisasi atas tindakan oportunistik manajemen. Kedua, perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah seperti ISSI cenderung berada dalam pengawasan tambahan dari sisi kepatuhan syariah, sehingga potensi rasionalisasi manipulasi laba dapat diminimalkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) yang dipublikasikan dalam jurnal akuntansi terakreditasi nasional, yang menemukan bahwa beberapa proksi *rationalization* dalam Fraud Triangle, termasuk perubahan auditor, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan praktik manipulatif, terutama ketika perubahan tersebut dilakukan karena regulasi atau alasan administratif.

Selain itu, penelitian oleh Skousen, Smith, dan Wright (2009) dalam *Accounting and Finance* menunjukkan bahwa tidak semua elemen Fraud Triangle memiliki kekuatan prediktif yang sama dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Dalam beberapa konteks, variabel *opportunity* dan *pressure* lebih dominan dibandingkan *rationalization* yang cenderung sulit ditangkap melalui indikator kuantitatif. Demikian pula, penelitian oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) pada perusahaan publik di Indonesia menemukan bahwa perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi *financial statement fraud*, yang diprosikan melalui model deteksi manipulasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa elemen *rationalization* dalam *Fraud Triangle* yang diprosikan melalui perubahan auditor belum mampu menjelaskan

variasi praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI. Secara teoretis, meskipun *rationalization* merupakan komponen penting dalam proses terjadinya kecurangan, pengukurannya melalui perubahan auditor mungkin belum sepenuhnya mampu merepresentasikan aspek psikologis pembenaran internal yang menjadi inti dari konsep tersebut.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penggunaan proksi alternatif yang lebih komprehensif untuk mengukur *rationalization*, seperti opini audit, riwayat pelanggaran etika manajemen, atau pendekatan kualitatif yang mampu menangkap dimensi psikologis dan perilaku manajerial secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen *Fraud Triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pressure* berpengaruh terhadap praktik *earnings management*, namun tidak seluruh proksi tekanan menunjukkan hasil yang signifikan. Dari empat indikator yang digunakan, yaitu perubahan aset (ACHANGE), leverage, kepemilikan manajemen (OSHIP), dan Return on Assets (ROA), hanya ACHANGE dan ROA yang terbukti berpengaruh signifikan. ACHANGE berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan kinerja keuangan, khususnya yang tercermin dalam tingkat profitabilitas, menjadi faktor dominan yang mendorong manajemen melakukan praktik *earnings management*. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima secara parsial.
2. *Opportunity* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *earnings management*. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI belum mampu secara efektif membatasi atau memengaruhi praktik manajemen laba. Dengan demikian, Hipotesis 2 ditolak.
3. *Rationalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *earnings management*. Pergantian auditor dalam penelitian ini tidak terbukti berkaitan dengan tindakan manipulasi laba, sehingga Hipotesis 3

ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan auditor kemungkinan lebih disebabkan oleh faktor regulasi atau kebijakan rotasi auditor daripada sebagai bentuk rasionalisasi atas praktik oportunistik manajemen.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga elemen *Fraud Triangle*, hanya elemen *pressure* yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *earnings management*, sedangkan *opportunity* dan *rationalization* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan pada elemen *Fraud Triangle* merupakan faktor utama yang mendorong praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, A. (2018). Institutional ownership and earnings management: Evidence from emerging markets. *International Journal of Law and Management*, 60(3), 741–758. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2017-0006>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36.
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M. J., & Riley Jr., R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitudes of students and accounting practitioners concerning the ethical acceptability of earnings management. *Journal of Business Ethics*, 14, 433–444.
- Fitrianingsih, M., Aryani, Y., & Bandi. (2023). Bibliometric analysis of fraud theory research (2013–2023). *International Journal of Accounting Research*, 2023.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- González, J., & García-Meca, E. (2014). Ownership structure and earnings management: Evidence from Spain. *Journal of Business Research*, 67(5), 759–765. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.06.004>

-
- Handayani, D., Santoso, I., & Nugroho, E. (2023). Fraud triangle and earnings management: Evidence from Indonesian manufacturing companies using modified M-score. *Heliyon*, 9(4), e14567. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14567>
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (1999). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. BPFPE.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Narsa, I. M., Afifa, N., & Wardhaningrum, A. (2023). Pengaruh leverage dan auditor changes terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan model Beneish M-Score yang dimodifikasi. *Jurnal Akuntansi*, 2023.
- Ningsih, D. R. (2022). Fraud triangle dan earnings management pada perusahaan manufaktur BEI periode 2018–2020. *Jurnal Akuntansi*, 2022.
- Nuha, G. A. (2016). Pengaruh penerapan IAS 39 (tentang instrumen keuangan: Pengakuan dan pengukuran) terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan: Perbandingan Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*, 1(2), 16–32.
- Persons, O. S. (1995). Using financial statement data to identify factors associated with fraudulent financial reporting. *Journal of Applied Business Research*, 11(3), 38–46.
- Putri, R., & Nasir, A. (2020). Institutional ownership and earnings management in Indonesian manufacturing companies. *Journal of Accounting Research and Practice*, 7(2), 101–115.
- Rahmawati, S., & Islamiyati, R. (2024). Pengaruh financial stability, ineffective monitoring, dan change in auditor terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan manufaktur BEI. *Jurnal Audit dan Akuntansi*, 2024.
- Ramadhaniar, A. A. (2023). Fraud triangle dan kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2023.
- Reskino, R., & Bilkis, B. (2022). Pengaruh fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2022.
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Sihombing, D., & Rahardjo, S. (2014). Audit change and financial statement fraud: Evidence from Indonesia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 164, 311–317. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.076>

- Sitanggang, Y., Pane, Y., & Sari, M. (2025). Analisis fraud triangle terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi manufaktur BEI. *Jurnal Akuntansi*, 2025.
- Skousen, C., Smith, K., & Wright, C. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Accounting Horizons*, 23(3), 245–265. <https://doi.org/10.2308/acch.2009.23.3.245>
- Spathis, C. T. (2002). Detecting false financial statements using published data: Some evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 179–191.
- Tessa, P., & Harto, H. (2016). Rationalization, auditor change, and earnings management: Evidence from Indonesian listed companies. *Jurnal Akuntansi Nasional*, 9(2), 77–92.
- Tiffani, Y., & Marfuah. (2021). Pengaruh effective monitoring terhadap fraud dengan pendekatan fraud triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2021.
- Wardhana, A., & Usman, R. (2022). Fraud triangle, corporate governance, dan income smoothing pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2022.